

LEKTUR

Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam • Academic Journal for Islamic Education

**Masa Depan Institusi
Pendidikan Islam**

**Perkembangan Tafsir di Indonesia
Komentar Atas Tafsir
Tarjuman Al-Mustafidz**

**Kajian Keislaman dan
Metode Pengajarannya**

**Tradisi Ziarah di Kompleks Pesarean
Sunan Gunung Jati Cirebon
(Maknanya Bagi Pribumi dan Etnis Cina)**

**DITERBITKAN OLEH :
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
CIREBON**

SERI XV 2002

Terakreditasi SK. Dirjen Dikti No. 69/DIKTI/Kep. 2000
Tanggal 21 Maret 2000

ISSN 0853-6252

Lektur

Terakreditasi SK Dirjen
Dikti No. 69/Dikti/
Kep.2000 Tanggal 21
Maret 2000

Seri XV/2002
ISSN 0853-6252
SK Ketua STAIN Cirebon
No. : STA.5/TL.02.1/1987/2000

Penanggung Jawab
H.M.Imron Abdullah

Staf Ahli:
H. Muhaimin
H. Maksum Mochtar
H. Affandi Mochtar
Ahmad Asmuni
Adang Djumhur.S
Dedi Djubaedi

Penyunting Kepala
Jamali

Penyunting Anggota:
H. Sumanta
H. Udin Kamiluddin
Faqihuddin A. Kodir
Ilman Nafi'a

Sekretaris
M. Hanafi

Bag.Keuangan
H. Sutikno

Bagian Produksi dan
Distribusi
Saefuddin Zuhri
Abdul Karim
Sopidi

Alamat Redaksi
STAIN Cirebon
Jl. Perjuangan Cirebon 45132
Telp./Fak. (0231)481264

Desain:
STAIN Press (0231) 481264
HP. 0818233687

DAFTAR ISI

Salam Redaksi _____	167
BERMAZHAB METODOLOGIS SEBAGAI UPAYA ANTISIPASI TERHADAP TANTANGAN GLOBAL _____	168
MASA DEPAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM _____	169
KONSEP STRATEGI BELAJAR MENGAJAR _____	181
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DI MADRASAH _____	195
KAJIAN KEISLAMAN DAN METODE MEMPELAJARINYA _____	207
EPISTEMOLOGI UNTUK PENGEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM _____	231
PERKEMBANGAN TAFSIR DI INDONESIA KOMENTAR ATAS TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFIDZ _____	245
PENGAJARAN FALSAFAH DAN KALAM DALAM PERGURUAN TINGGI _____ ✓	257
TARJAMAH TAFSIRIYAH DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN _____	270
TRADISI ZIARAH DI KOMPLEKS PESAREAN SUNAN GUNUNG JATI CIREBON (MAKNANYA BAGI PRIBUMI DAN ETNIS CINA) _____	280

Lektur menerima sumbangan tulisan dari kalangan manapun, tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi dan penerbit, yang sesuai dengan sifat penerbitannya sebagai jurnal ilmiah pendidikan Islam.

PENGAJARAN FALSAFAH DAN KALAM DALAM PERGURUAN TINGGI

Ahmad Asmuni

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Cirebon

Mahrus eL-Mawa

Aktivis LSM Rahima Jakarta

يعتبر تعليم علم الكلام كنوع المادة المتطالبة تعليمها في الجامعة الإسلامية شياً ضرورياً. هذه المادة تتضمن على الأفكار الشاملة السامحة. و لكن هناك المشكلة في تعليمها و تقديرها كخزانة إسلامية و لا كميدان القتال يكفر فيها العلماء الآخرين المختلفين منهم. و هذه الواقعة لا تصلح مرة أخرى في زماننا الحاضر بأن حياة الحياة الإجتماعية تتجه إلى أفكار ديموقراطية و جماعية و عالمية.

Teaching of Islamic theology or commonly known as Ilmu Kalam constitutes a kind of group of general basic subjects that ought to be assigned to the student in the universities particularly in IAIN, UIN, and STAIN. This subject is also counted as an integrated part of inclusive Islamic thoughts in Islamic studies. It is so principal subject that must be assigned. The problem is how to appreciate the thoughts in Islam as a treasury not a battle zone. So far there are frequently truth claims and infidelity accuses among the foremost leaders and the schism groups in Islamic world. The same incident, according to the author, has been coming about and impinging on the Muslim understanding of religious matter up to now. As matter of fact, the truth claims and infidelity accuses must be averted in line with ideas of democratization, pluralism, and globalization.

Pengantar

Kalâm (*Islamic theology*) dan falsafah (*philosophy*) adalah dua tradisi pengetahuan yang dikembangkan oleh pemikir-pemikir muslim. Keduanya digunakan untuk *clarification* dan membenaran prinsip-prinsip agama Islam (*mutakallimîn*) secara rasional, di satu sisi, dan dalam pencapaian ilmu-ilmu purbakala

Kalâm (Islamic theology) dan falsafah (philosophy) adalah dua tradisi pengetahuan yang dikembangkan oleh pemikir-pemikir muslim.

Yunani dan Hellenistik¹ atau Roma-Yunani (*falâsifah*), pada sisi lain 'historisitasnya'.²

Itulah, barangkali, yang dapat dipahami dari kedua wacana yang telah berkembang sekitar empat belas abad lalu. Akan tetapi, seiring dengan *conjuncture* sosial, budaya, politik dan intelektual umat Islam, hal itu menimbulkan polemik

berkepanjangan. Pertentangan tersebut, setidaknya dapat dilihat karena dua faktor: pertama, bahwa awal muncul perbincangan keduanya itu disinyalir karena “keterpengaruhannya” akulturasi budaya non-Islam (baca: *the pre-Islamic religion*) dan kedua, bahwa setelah kalâm dan falsafah sering digunakan sebagai dalîl (argumentasi) para tokoh-pemikir (baca: *Mutakallimin* dan *Filosof muslim*) pasca era Rasulullah Muhammad, seringkali menimbulkan suatu schism tersendiri dalam perkembangan pemikiran Islam hingga dewasa ini, sekurangnya dimulai dengan gagasan untuk membunuh Khalifah ‘Usmân ibn ‘Affân.³

Sebagai contoh bukti dari faktor pertama, adalah sikap keberatan Ibn Taymiyyah dan Jalâl ad-Din as-Suyuthi —sebagai representasi beberapa ulama termasyhur— terhadap falsafah dengan menunjuk kemusyrikan orang-orang Yunani (baca : filosof) sebagai salah satu alasannya.⁴

Adapun munculnya kelompok Khawârij, Murji’ah, Qadariyyah, Mu’tazilah, Syi’ah, Asy’ariyyah, Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ’ah, Isyrâqiyyah, dst. adalah beberapa dampak atas faktor kedua tersebut. Di samping schisme tersebut, juga berbagai pemikiran-pemikiran para tokoh yang dapat disebut berikut ini, seperti al-Kindi

Sikap keberatan Ibn Taymiyyah dan Jalâl ad-Din as-Suyuthi —sebagai representasi beberapa ulama termasyhur— terhadap falsafah dengan menunjuk kemusyrikan orang-orang Yunani (baca : filosof) sebagai salah satu alasannya.

(185-260/801-873), al-Fârâbi (258-339/870-950), Ibn Sinâ (370-428/980-1037), al-Ghazâli (450-505/1058-1111), dan Ibn Rushd (520-595/1126-1198).

Di antara masing-masing tokoh atau kelompok schism tersebut satu sama lain, tidak jarang saling mengkafirkan, alias truth claim.⁵ Hemat pengkaji, hal serupa juga masih dirasakan dan mewarnai dalam kehidupan pemahaman keberagamaan kita, dewasa ini.⁶ Yang semestinya, kejadian truth claim tersebut sudah harus dihindari, sejalan dengan demokratisasi, pluralisme, dan globalisasi pemikiran.

Padahal secara kultural, diakui atau tidak, penggunaan istilah-istilah dan prinsip-prinsip ajaran dalam al-Qur’an atau al-Sunnah sebagai rujukan utama (*al-maraji’ al-ula*) umat Islam, tidak sedikit bernuansakan model pemikiran ala filsafat.⁷ Hal itu, bisa dilihat secara historis dari filsafat sendiri yang telah berkembang jauh sebelum kelahiran agama Islam, seperti di Romawi, India, Persia, dan Yunani.⁸ Maka, adalah benar adanya tentang kelahiran filsafat peripatetik (*masysyâ’i*) yang mensintesakan ajaran-ajaran wahyu Islam, Aristotelianisme dan Neoplatonisme, baik Athenian maupun Alexanderian. Filsafat itu ditemukan pada abad III/IX⁹ sebagai akulturasi tradisi Islam dengan budaya lainnya,

jika bukan sebagai jalan tengahnya.

Dengan kenyataan perkembangan keilmuan tersebut, ada dua soal yang akan dikemukakan dalam bahasan ini: pertama, bagaimana secara kultural historis kejadian polemik antara falsafah dan kalam; kedua, apa yang seharusnya dilakukan kita agar tidak meneruskan kejadian polemik tersebut dalam pengajaran atau pendidikan Islam, saat ini.

Kajian ini diawali dengan mengupas sekitar falsafah dan pengaruhnya, lalu kalâm dan pertumbuhannya. Hal itu untuk mengulas sekilas, secara historis dari kedua ilmu yang sering dipolemikkan. Uraian inti, polemik antara falsafah dan kalam menurut para tokohnya dibahas setelahnya. Dan Sebelum diakhiri dengan penutup, pembahas ingin menawarkan tentang falsafah kalâm sebagai kajian kalam kontemporer yang acceptable dalam pengajaran atau pendidikan.

Falsafah dan Pengaruhnya terhadap Islam

Falsafah adalah satu kata dari bahasa Arab. Ia dialihbahasakan dari philosophia (bahasa Yunani), yang berarti kecintaan pada kebijaksanaan, kebenaran (*love of wisdom*). Adapun dalam ungkapan Arabnya yang lebih "asli" disebut dengan 'ulum al-hikmah atau al-hikmah, padanan kata dari sophia.

Perkembangan sejarah intelektualisme Islam, hingga detik ini tidak dapat dilepaskan dari dunia filsafat.

Dalam bahasa Indonesia, kata itu menjadi filsafat, dan philosophy dalam etimologi bahasa Inggris.¹⁰

Islam hadir ke dunia tanpa filsafat. Tetapi, perkembangan sejarah intelektualisme Islam, hingga detik ini tidak dapat dilepaskan dari dunia filsafat. Bila dirunut, hal ini terjadi setelah Rasulullah Muhammad wafat dan ekspansi beberapa abad berikutnya. Juga, bersamaan dengan pergaulan kekhalifahan Islam dengan bangsa-bangsa di manca negara, seperti Persia (Iran) khususnya, dan Jazirah Arab (Syiria, Mesir) pada umumnya. Semua itu, menjadikan umat Islam bersentuhan dengan filsafat-filsafat kuno (the philosophies of antiquity).¹¹ Demikian ini terjadi setelah adanya pembebasan-pembebasan (*al-futuhât*) atas daerah-daerah tersebut di bawah para Khalifah. Daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang telah lama mengalami Hellenisasi, Kristenisasi.¹²

Pemikiran filsafat dalam tradisi Islam, bila ditilik secara teoritik dari pertama kali munculnya adalah pada abad ke-9 M., masa pemerintahan raja-raja dinasti Abbasiyah, penerus kekuasaan dinasti Umayyah. Namun sebelum itu, tepatnya masa Khalifah Abdul Malik (685-705) dari Bani Umayyah, telah terjadi berbagai perubahan culture pemerintahan secara fundamental dalam pengalihan bahasa, baik bahasa Persi atau

Yunani ke dalam bahasa Arab, apakah untuk keperluan administratif ataupun laporan-laporan masyarakat. Sehingga, menjelang akhir abad ke-7 bahasa Arab menjadi bahasa resmi negara dalam kekhalifahan tersebut.

Setelah itu, proses penerjemahan ke bahasa Arab dari berbagai karya-karya ilmiah terus berlangsung (750-1000 M), seperti ilmu kimia, kedokteran dan astrologi. Satu di antara para alih bahasa yang dianggap telah berjasa dalam risalah-risalah logika terakhir adalah Ibn al-Muqaffa (w. 757).

Puncak dari geliat intelektual tersebut, jika tidak dikatakan baru secara serius atau sungguh-sungguh penerjemahan itu dilakukan, adalah pada masa kekhalifahan al-Manshur dan al-Ma'mun dari dinasti Abbasiyah. Beberapa pengalih bahasa ter-masyhur ketika itu adalah Abu Bisyr Matta' dan muridnya, Yahya ibn 'Adi (keduanya beragama Kristen). Hal itu, terjadi pada abad ke-10. Mereka patut mendapat perhatian, karena selain menerjemahkan, keduanya juga menjelaskan tentang pemikiran Aristoteles, terutama logikanya.¹³

Salah satu alasan masyarakat berminat atas ilmu pengetahuan Yunani adalah karena kepraktisan dan dianggap bermanfaat oleh elit penguasa, seperti ilmu obat-obatan, ilmu perbintangan, dan matematika.

Pemikiran filsafat al-Kindi, satu dari banyak gagasannya adalah tentang Tuhan dalam Islam. Baginya, Tuhan adalah al-haq al-awwal dan al-haq al-wahid.

Adapun salah satu faktor filsafat Yunani dikaji oleh orang-orang Islam kala itu adalah karena adanya karya terjemahan filsafat yang disalin secara bebas ke dalam bahasa Arab, khususnya yang dilakukan oleh cendekiawan Kristen tersebut. Sebagian karya filosofis itu berasal dari bahasa Yunani dan sebagian lagi dari teks asli versi Syriac. Namun, keliru besar bila beranggapan bahwa filsafat Islam bermula dari penerjemahan teks-teks Yunani, kata Oliver Leaman.¹⁴

Di tengah arus gelombang penerjemahan ketika itu, nampaknya Al-Kindi juga ikut dalam gerakan tersebut. Al-Kindi (w. 260/873) dikenal sebagai filosof muslim pertama. Akan tetapi usahanya itu lebih banyak memberi kesimpulan daripada menerjemah karya-karya tersebut. Hal itu, barangkali karena ia termasuk bagian dari 'orang berada' sehingga mampu untuk membayar orang lain untuk menerjemahkannya. Kemungkinan lainnya lagi, waktu al-Kindi banyak digunakan untuk menulis karya ilmiah, baik filsafat, logika, astronomi, dan kedokteran.¹⁵

Pemikiran filsafat al-Kindi, satu dari banyak gagasannya adalah tentang Tuhan dalam Islam. Baginya, Tuhan adalah *al-haq al-awwal* dan *al-haq al-wahid*. Tuhan, menurut al-Kindi adalah pencipta, bukan penggerak pertama sebagaimana dikatakan Aristoteles. Dengan melihat

pendapatnya ini, maka al-Kindi lebih dekat dengan falsafah Plotinus, di mana Yang maha satu adalah sumber dari alam.¹⁶

Walaupun jaraknya cukup jauh dengan al-Kindi, al-Farabi salah seorang penerus filsafat peripatetis ini, dapat melanjutkan gagasan al-Kindi dengan melahirkan filsafat emanasi. Meskipun, di sisi lain ia sangat 'dibayang-bayangi' pemikiran Plato, rintisan al-Farabi ini kemudian dilanjutkan Ibn Sina dengan menegakkan kembali bangunan Neo-Platonisme melalui penekanan Filsuf lain yang agak berbeda, jika bukan berseberangan dengan para filosof muslim sebelumnya adalah al-Ghazali, yang sebelumnya mendalami kalam (karena itu, ia disebut juga mutakallim). Ia menulis karya filsafat pertamanya dengan judul *Maqashid al-Falasifah*. Kitab awal itu lebih karena atas inspirasi dasar karya filsafat Ibn Sina. Selain itu, ia juga menulis polemik negatif atas filsafat al-Farabi dan Ibn Sina dalam *Tahafutut al-falasifah*.¹⁸ Lalu, al-Ghazali menuduh keduanya "keluar dari Islam", seperti tertulis dalam kitab *al-Munqidh min adl-dlalal* dan ia juga menolak teori emanasi mereka dalam lingkup meta-fisika.¹⁹ Tapi, al-Ghazali tidak menolak filsafat peripatetis mereka sepenuhnya. Satu hal yang sering dikemukakan al-Ghazali, bahwa mereka masuk wilayah di luar kemampuan mereka, bila mereka mulai berspekulasi

Respon terhadap al-Ghazali dilakukan oleh Ibn Rushd seorang Aristotelianisme muslim dalam kitab Tahafutut at-Tahafutut. Dikatakannya, bahwa al-Ghazali telah keliru memberikan pandangannya sekitar Aristotelianisme.

tentang hal ikhwal yang berhubungan-- dengan Ke-Tuhanan.²⁰

Respon terhadap al-Ghazali dilakukan oleh Ibn Rushd seorang Aristotelianisme muslim dalam kitab *Tahafutut at-Tahafutut*. Dikatakannya, bahwa al-Ghazali telah keliru memberikan pandangannya sekitar Aristotelianisme.²¹ Bagi Ibn Rushd, filosof yang juga ahli fiqih ini, para ahli kalam itu kurang mengerti argumentasi demonstratif (*burhani*).

Demikian beberapa pengaruh filsafat Yunani terhadap para pemikir Islam, secara historis dan singkat. Kemudian, apakah filsafat Islam itu diwarnai oleh pemikiran Yunani, tentu saja hal itu tidak dapat dinafikan secara historis. Namun, jika filsafat kenabian (*falsafah nubuwwah*), barangkali dapat dikatakan sebagai *trade mark* filsafat Islam yang orisinal. Meskipun, dalam hal persoalan-persoalan filsafat lain, terutama epistemologi sangat kentara pikiran Yunaninya.²² Artinya, dalam sejarah intelek-tualisme Islam, filsafat Hellenis cukup banyak memberikan kontribusinya. Terlepas, apakah perkembangan filsafat dalam sejarah itu mengalami perdebatan dan dialektika tersendiri.

Kalâm dan Pertumbuhannya

The science of kalâm, 'ilm al-kalâm atau *kalâm*, merupakan sebuah disiplin keilmuan dalam Islam yang

selalu diterjemahkan sebagai “*speculative theology*”.²³ Secara literal, kalâm berarti *speech, dialectica, word*, dan “perkataan”.²⁴ Tapi, sebagai istilah kalâm tidaklah dimaksudkan “pembicaraan” dalam pengertian sehari-hari, melainkan dalam makna pembicaraan yang bernalar dengan menggunakan logika. Karena kata-kata kalâm sendiri dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata dan istilah logos (Yunani). Kata logos disalin dalam kata Arab dengan manthîq, sehingga ilmu manthiq disebut juga dengan ilmu logika. Keterkaitan ilmu tersebut, bersamaan dengan Falsafah secara keseluruhan yang dikenal muslim Arab setelah penaklukan dan bergaul dengan bangsa-bangsa yang berlatar belakang peradaban Yunani dan dunia pemikiran Yunani (*Hellenisme*).²⁵

Secara tradisional, ‘Ali ibn Abi Thalib itu dipercaya bagi kemapanan ilmu kalam, menurut S.H. Nasr. *Kitab Nahj al-Balaghah* adalah karya ‘Ali, sebagai bukti rasional pertama tentang keesaan Tuhan yang mengikuti di belakang Al-Qur’an dan al-Hadits.²⁶ Namun, untuk mengatakan pertama kali hal itu masih *debatable*. Seperti dikatakan, bahwa perbincangan teologi Islam atau skolastikisme Islam telah dimulai sejak zaman Utsman ibn Affan dan Ali ibn Abi Thalib, karena pada saat itu telah banyak bermunculan aliran pemikiran, jika

Karena kata-kata kalâm sendiri dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata dan istilah logos (Yunani). Kata logos disalin dalam kata Arab dengan manthîq, sehingga ilmu manthiq disebut juga dengan ilmu logika. Keterkaitan ilmu tersebut.

bukan *schism*.²⁷

Adapun selain Ali, rujukan rasionalitas kalam juga tertuju pada kelompok Mu’tazilah. Mereka cukup dikenal sebagai sang rasionalis, pembawa pertama pengaruh filsafat Hellenistik (*Hellenistic Philosophy*) dalam dunia kalam Islam.²⁸

Filsafat tersebut, menurut G.C. Anawati termasuk sumber tak langsung dalam kalam. Anawati menyebutkan bahwa sumber langsung kalam adalah Al-Qur’an, Hadits, Ijma’, dan Akal (*reason*), sedangkan yang tak langsungnya adalah pengaruh Kristen, filsafat Yunani, Manichaesim dan Mazdakism (Iran), dan perselisihan politik.²⁹ Sumber tak langsung ini, akan nampak logis, jika kita melihat kenyataan dalam sejarah aliran dan pemikiran kalam dalam Islam yang disebut dimuka pembahasan. Meskipun, William Craig mengisyaratkan bahwa polemik teologis dan filosofis dalam Yahudi dan Kristen adalah pengaruh, dan merupakan kelanjutan, dari polemik teologis dan filosofis dalam Islam.³⁰ Pembahasan kalam, seringkali diarahkan kepada segi-segi mengenai Tuhan dan derivasinya, karena itu ia sering diterjemahkan dengan Teologia, sekalipun sebenarnya tidak seluruhnya sama dengan pengertian Teologia dalam agama Kristen, misalnya. (Dalam pengertian Teologia Kristen, Ilmu Fiqh dalam Islam akan termasuk

pada wilayah Teologia). Maka, oleh sebagian ahli, pengertian yang lebih persis dari Ilmu Kalam adalah Teologia dialektis atau Teologia Rasional. Hal itu, dapat dilihat sebagai suatu disiplin ilmu yang sangat khas Islam.³¹

Realitas awal historis itu dapat dijumpai ketika alasan yang digunakan untuk membunuh 'Usman ibn Affan dan Ali ibn Abi Thalib, atau setuju atas pembunuhan tersebut. Yakni masalah *murtakib al-kaba'ir*, orang yang berbuat dosa besar dan boleh tidaknya taat pada pemimpin yang dhalim atau khianat. Bagi kelompok yang mengatakan dosa besar adalah kafir, berarti setuju wajib dibunuh, kelompok ini kemudian disebut Khawarij. Adapun kelompok lain mengatakan untuk ditanggihkan, terserah Allah mau mengampuni atau tidak, kelompok ini disebut dengan Murji'ah. Kedua kelompok ini lebih bernuansakan religio-politis.³²

Selanjutnya, isu Kalâm meluas dan melingkupi banyak kajian, kata James Pavlin.³³ Satu di antaranya adalah karena berkembangnya filsafat Yunani. Seperti perdebatan lain yang kontroversial dari teologi saat pertama, yaitu soal kehendak bebas (*free will*) dan takdir. Bagi yang setuju kehendak bebas disebut dengan Qadariyah dengan tokohnya Ma'bad al-Juhaini (w. 699) dan Ghailan ad-Dimsyiqi (w. 743). Antitesa dari

Ilmu Kalam adalah Teologia dialektis atau Teologia Rasional. Hal itu, dapat dilihat sebagai suatu disiplin ilmu yang sangat khas Islam.

Qadariyah adalah Jabariyyah dengan pandangan deterministik-fatalistiknya, yang dipelopori Jahm ibn Shafwan (w. 745).

Setelah tokoh Qadariyyah dieksekusi Khalifah dinasti Umayyah, karena dianggap biangnya instabilitas politik, kelompok ini seakan-akan lenyap. Lalu, muncul Washil ibn Atha (w. 748) dengan kelompok Mu'tazilahnya. Kehadiran kelompok ini, seakan menggantikan lenyapnya kelompok Qadariyyah, misalnya saat harus berdebat dengan kelompok Jabariyyah tentang berbagai hal, seperti *kufr* dan *iman*, keadilan dst.

Dari beberapa aliran tersebut, yang tampak sekali menggunakan teologi rasional adalah Mu'tazilah. Karena, mereka (Mutazillah) telah memadukan antara iman (keyakinan) dan akal (rasio), dengan memakai logika Yunani tanpa terjebak pada filsafat tertentu. Sekalipun, dalam perkembangan berikutnya diketahui juga filsafatnya-kajian yang telah dipersoalkan oleh para *mutakallim* abad pertengahan. Meskipun persoalan "akal-wahyu, iman, kekuasaan-keadilan-sifat-perbuatan dan kemutlakan Tuhan"³⁴ itu tidak serta merta dihilangkan. Tapi kini, sudah saatnya untuk mempertimbangkan agar disentuh dengan problematika sosial kontemporer. Bagaimanapun,

mutakallimun ketika memersoalkan tema-tema saat itu, karena tuntutan dan kehendak situasi kondisi yang mensyaratkan berhubungan dengan masalah-masalah sosialnya. Misalnya, ketika itu masyarakat sedang mengalami pergulatan filosofis ala Yunani. Karena itu, jika teologi atau falsafahnya juga model Yunani, dst.

Kalâm dan Falsafah: Titik Polemik

Dalam analisis ini, pengkaji akan melihat polemik antara kalam dan falsafah pada Al-Ghazali dan Ibn Rushd. Di muka telah disebutkan bahwa Al-Ghazali menuduh Al-Farabi dan Ibn Sina “telah keluar dari Islam”, sementara Ibn Rushd, pemikir pasca al-Ghazali mengatakan “al-Ghazali keliru mengenai Aristotelianisme”. Komentar atau tanggapan balik Ibn Rushd ini, dalam frame teologis atau syari’ah, kurang begitu berdampak terhadap masyarakat Islam saat itu dan juga sekarang.

Berbeda, dengan kritik al-Ghazali yang sarat dengan nuansa teologis dan syari’ah. Kemudian, didukung dan dipertahankan oleh umat Islam hingga sekarang. Sekalipun, karya Ibn Rushd tersebut, sangat tepat dan *capable* secara intelektual. Sungguhpun juga, hemat pengkaji hingga saat ini, belum ada karya besar yang meng-*counter* pendapat Ibn Rushd tersebut.

Al-Ghazali menuduh Al-Farabi dan Ibn Sina “telah keluar dari Islam”, sementara Ibn Rushd, pemikir pasca al-Ghazali mengatakan “al-Ghazali keliru mengenai Aristotelianisme”

Berkaitan dengan polemik kedua tokoh tersebut, mengingatkan kita pada polemik yang terjadi di muka kepala pemerintahan di Baghdad tahun 932 M. Di mana perselisihan itu terjadi antara ahli penerjemah beragama Kristen Abu Mishr Matta’ (870-940) dengan Abu Sa’id as-Sirafi (893-979) tentang faedah dan jasa “pengetahuan baru” yang datang dari tradisi filsafat Yunani.³⁵ Meskipun keduanya itu, tidak sampai saling menyalahkan secara teologis.

Hal ini membenarkan apa yang dikatakan Oliver Leaman, bahwa para ahli filsafat dan teologi cenderung saling mencemoohkan antara yang satu dengan yang lainnya atau saling tukar menukar cacian, sejak abad ke-9 hingga ke-11 M.³⁶ Seperti, terlihat dalam kasus al-Ghazali yang cenderung mewakili aspirasi teolog dan syari’ahnya, dengan Ibn Rushd yang mewakili filosof-fiqihnya, di atas.

Polemik tersebut, sebenarnya, menurut pengkaji, karena keduanya mempunyai metode yang berbeda. Setidaknya, perbedaan itu dalam tiga hal: pertama, *mutakallimun* (teolog) itu lebih dahulu percaya kepada pokok persoalan dan mempercayai kebenarannya, baru setelahnya menetapkan dalil-dalil untuk pembuktiannya. Beda dengan filosof, mereka melepaskan pengaruh kepercayaan dalam

melakukan penyelidikannya hingga mencapai suatu konklusi.³⁷ Kedua, metode kalam itu *jadalli* (dialektis), yakni dualistis, diskontinyu, dan dialogis, sedangkan filsafat menggunakan metode burhanî (demonstratif), yakni sintesis, kontinyu, dan analogis.³⁸ Ketiga, pendekatan kalam menekankan *having a religion* (mempunyai agama), sedangkan filsafat menekankan *being religious* (menjadi agamis).³⁹ Pada kasus Al-Ghazali tersebut, ia memposisikan dirinya lebih sebagai teolog, *mutakallim*. Meskipun, pada sisi lain Al-Ghazali juga sebagai filosof dan sufi. Karena itu, sulit untuk dapat ditemukan titik temunya. Justru, yang ditemukan adalah titik polemik.

Apakah lalu, tidak ada upaya untuk memadukan antara falsafah dan kalam tersebut? Sebenarnya, upaya untuk itu telah sering dilakukan. Seperti kelompok Mu'tazilah sendiri, pernah berikhtiar melalui konsep al-manzilah bain al-manzilatain, juga Asy'ariyah dengan teori al-kasb-nya. Hanya saja, kemudian subyektifitas dan kecenderungan personal serta mementingkan kelompoknya itu tidak bisa dilepaskan, jika bukan cukup dominan. Makanya, yang terjadi pada kalam dan falsafah adalah polemik dari setiap kelompok aliran atau golongannya, dan ini akan terus berlanjut hingga kapanpun.

Pada kasus Al-Ghazali tersebut, ia memposisikan dirinya lebih sebagai teolog, mutakallim. Meskipun, pada sisi lain Al-Ghazali juga sebagai filosof dan sufi. Karena itu, sulit untuk dapat ditemukan titik temunya. Justru, yang ditemukan adalah titik polemik.

Hal tersebut, sebenarnya dalam kerangka intelektual sangat bagus, karena ada dinamika, hanya yang perlu dihindari adalah truth claim. Dari sini, barangkali perlu adanya suatu upaya untuk meminimalisir polemik tersebut. Dalam kerangka itu, penting sekali untuk menghindari istilah-istilah yang akan menjebak pada truth claim tersebut. Seperti misalnya ide perubahan terminologis ilmu kalam. Usulan ini, hemat pembahas, gayung bersambut dari gagasan Wolfson.

Falsafah Kalam : Ide dalam Pengajaran

Aspek epistemologis, dalam paparan di atas, nampaknya terlihat sekali sebagai sebab-akibat polemik "kalam dan falsafah" secara historis-kultural. Namun sayangnya, upaya kritik terhadap epistemologi masih cukup langka dalam pemikiran Islam tersebut, seperti diungkap Moh. Arkoun.⁴⁰ Sehingga, anomaly yang terjadi itu seakan sepi dan seperti angin lalu saja, berbeda dengan jika anomaly tersebut dianggap sebagai sesuatu yang cukup signifikan. Karena itu, maka pemikir-pemikir Islam perlu mengadakan research ulang dan memodifikasinya, demikian kata Amin Abdullah.⁴¹

Mempertimbangkan hal tersebut, penting kiranya untuk memikirkan solusi atas problem

kontemporer dan masa depan bagi pengajaran, khususnya. Memandang urgen hal ini, maka sungguh menarik upaya yang dilakukan oleh H.A. Wolfson. Sekalipun, Wolfson sendiri, mungkin tidak bermaksud secara langsung untuk merubah secara terminologis.

Upaya yang perlu direspon adalah dengan merubah atau mengganti istilah 'Ilmu Kalam' dengan 'Falsafah Kalam'.⁴² Perubahan term demikian, mengingatkan bahwa falsafah adalah gagasan-gagasan pemikiran yang dibentuk oleh tantangan zamannya berdasarkan rasionalitas. Karenanya, usaha untuk mengembangkan ilmu kalam secara kontekstual dan kontemporer, sangat memungkinkan untuk hal ini. Sehingga, dengan penggunaan istilah ini, falsafah kalam, para pemikir muslim tidak *pakewuh* untuk mem-pertanyakan ulang gagasan-gagasan Islam abad klasik dan tengah yang dianggap taken for granted, khususnya tentang ketuhanan yang telah masuk dalam kungkungan sistem ortodoksi.⁴³

Juga, hal ini dapat mengantisipasi bagi pendidikan dan pengajaran di wilayah academic culture yang bersifat kritis dan konstruktif. Tak dipungkiri, bahwa polemik "falsafah dan kalam" masih tetap berlanjut hingga kini, karena sistem pengajaran, satu di antaranya, yang seringkali mengedepankan atau mengabadikan *taqdis*

al-afkar. Lebih dari pada itu, maka wilayah pengajaran dapat dijadikan sebagai upaya kritik dan rekonstruksi atas dikotomisasi dalam ilmu pengetahuan. Sehingga, pendidikan dan pengajaran, bukan sebagai satu tempat yang melanggengkan konflik atau polemik dalam diskursus pengetahuan tertentu yang tidak sehat secara akademik.

Falsafah kalam, jelas berbeda nuansa ideologisnya, dibanding dengan ilmu kalam dan ilmu filsafat. Dan ini tugas bersama untuk merumuskannya secara benar, sehingga tidak dogmatis seperti ilmu kalam sebelumnya, dan sangat rasional tidak membutuhkan wahyu, seperti ilmu filsafat. Kiranya juga, falsafah kalam, dapat meredam suasana konflik secara teologis dan dalam friksi kepentingan schism. Sebab, Ilmu kalam, selain secara historis telah membuktikan munculnya *schism*, juga telah menimbulkan perpecahan antar-umat Islam. Karena itu, penting dipertimbangkan upaya perubahan epistemologis ini, dari ilmu kalam menjadi falsafah kalam.

Dalam analisis Wolfson, Kalam yang dimaksud, bukan hanya terjadi dalam umat Islam saja, tapi juga tradisi agama-agama lain, seperti Yahudi, Kristen, dst. Sejalan dengan era demokratisasi, pluralisme, dan penghargaan terhadap kemajemukan, khususnya

Ilmu kalam, selain secara historis telah membuktikan munculnya schism, juga telah menimbulkan perpecahan antar-umat Islam.

Karena itu, penting dipertimbangkan upaya perubahan epistemologis ini, dari ilmu kalam menjadi falsafah kalam.

agama-agama, dewasa ini, maka jika dalam pengajaran model falsafah kalam yang diajarkan, sungguh sangat tepat, mencerdaskan dan mampu memberikan rahmatan lil alamin.

Penutup

Polemik kalam dan falsafah, dalam tinjauan kilasan sosio-kultur historis di atas, munculnya lebih tampak karena keduanya mempunyai pijakan yang berbeda, baik epistemologi, metode atau pendekatannya. Hanya saja, dalam perdebatan kasus yang dibahas, antara Imam al-Ghazali dan Ibn Rushd, keduanya menyalahkan pihak lain. Al-Ghazali menyalahkan al-Farabi dan Ibn Sina. Ibn Rushd juga demikian. Bedanya, pendapat al-Ghazali didukung oleh banyak kalangan umat islam, sementara Ibn Rushd, hanya dipahami dan diikuti oleh kalangan terbatas, hingga kini. Kejadian salah-menyalahkan para imam atau pemikir itu, ternyata tidak berhenti hanya pada para tokoh tersebut, tapi juga para murid atau pengikutnya hingga saat ini. Karena itu, untuk meminimalisir polemik, perlu kiranya menggunakan metode atau pendekatan yang sinergis. Seperti, kajian ke depan perlu kiranya mempertimbangkan istilah falsafah kalam, sebagai terminologi-ganti dari ilmu kalam yang cenderung dogmatik dan truth claim. Dengan begitu, pelan-pelan

Perdebatan kasus yang dibahas, antara Imam al-Ghazali dan Ibn Rushd, keduanya menyalahkan pihak lain. Al-Ghazali menyalahkan al-Farabi dan Ibn Sina. Ibn Rushd juga demikian.

kita menghindari polemik yang tiada berujung pangkal. Sehingga, ajaran Islam yang mengajarkan *tolerance* terhadap perbedaan yang ada dan *inclusivity, plurality* atas berbagai fenomena, dapat benar-benar terwujud dalam praktek ilmu pengetahuan.

Akhirnya, dikotomisasi keilmuan dalam sejarah pendidikan dan pemikiran Islam, tidak lagi menjadi perpecahan dalam tubuh umat Islam sendiri, tetapi justru menjadi masalah. Paling tidak, hal itu menjadi “kesadaran baru” dan bersedia menghargai khazanah yang telah berkembang selama ini. Hal itu, tentu saja dengan tidak mengesampingkan asal muasal tradisi (*turats*) itu berasal dari Islam atau bukan dari Islam. Dengan begitu, polemik-pun tidak berlarut-larut. Apa yang disebut sebagai *Ikhtilâf al-a’immah rahmah al-ummah*, benar-benar menjadi suatu kenyataan, bukan utopia belaka.

Ke depan, bila upaya perubahan epistemologis dari ilmu kalam ke falsafah kalam, dapat diterima dan dikembangkan, maka pengajaran di tempat pendidikan (*academic culture*) sebagai sarana kritik epistemologis mampu diwujudkan. Dengan begitu, *truth claim* tidak berlaku lagi bagi sistem pengajaran dan pendidikan. Harapan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana pencerahan (*aufklarung*) dan pencegah polemik atau konflik yang

tidak konstruktif bagi kelanjutan keilmuan, semoga dapat dimulai dengan "falsafah kalam" seperti

yang ditawarkan di sini. []
Wallahu'alam

END NOTES

- 1 Istilah "*Hellenisme*" pertama kali diperkenalkan oleh ahli sejarah dari Jerman, J.G. Droysen. Ia menggunakan perkataan "*Hellenismus*" sebagai sebutan untuk masa yang dianggapnya sebagai periode peralihan antara Yunani kuno dan dunia Kristen. Droysen lupa akan peranan Roma dalam agama Kristen (dan membatasi seolah-olah hanya Yunani saja yang berperan). Namun ia diakui telah berhasil mengidentifikasi suatu kenyataan sejarah yang amat penting. Biasanya yang disebut zaman Hellenik yang merupakan peralihan itu ialah masa sejak tahun 323 sampai 30 S.M. atau dari saat kematian Iskandar Agung (the Alexander the Great) sampai penggabungan Mesir ke dalam kekaisaran Romawi. Sebab dalam periode itu muncul banyak kerajaan di sekitar Laut Tengah, khususnya pesisir timur dan selatan seperti Syiria dan Mesir, yang diperintah oleh bangsa Makedonia dari Yunani. Akibatnya, mereka ini membawa berbagai perubahan besar dalam banyak bidang di kawasan itu, antara lain bahasa (daerah-daerah itu didominasi Bahasa Yunani), dan pemikiran (ilmu pengetahuan Yunani, terutama filsafatnya, diserap oleh daerah-daerah itu melalui berbagai cara). Lihat, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramdina, 1992), hlm. 233. Bandingkan dengan "*Hellenic Age*" dalam *Britanica*.
Tentang "Keterpengaruhannya" Hellenistik pada Kalam dan Filsafat, lihat W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburgh: Edinburgh University, 1985), hlm. 33-128.
- 2 M.S.M., "Islamic Theology and Philosophy", *Macropedia* (edit.) dalam *The New Encyclopedia Britanica* Vol. 9, (London: Encyclopedia Britanica Inc., 1974), hlm. 1012. Tambahkan kata 'historis' dari penulis sendiri.
- 3 Seperti diilustrasikan oleh Nurcholish Madjid. Katanya, terdapat sebuah penalaran logis oleh orang-orang yang melakukan pembunuhan 'Usman ibn 'Affan atau menyetujui pembunuhan itu. Urutan penalarannya itu secara sederhana, kira-kira demikian: mengapa 'Usman boleh atau harus dibunuh? Karena ia berbuat dosa besar (berbuat tidak adil dalam menjalankan pemerintahan) padahal berbuat dosa besar adalah kekafiran. Mengapa perbuatan dosa besar suatu kekafiran? karena manusia berbuat dosa besar, seperti kekafiran adalah sikap menentang Tuhan, maka harus dibunuh. Dari sinilah kemudian muncul cikal-bakal aliran Qadariah. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*., hlm. 204.
- 4 Nurcholis., *Ibid.*, hlm. 219.
- 5 Sebagaimana terjadi pada Khawarij, ketika hendak membunuh 'Ali ibn Abi Thalib, begitu juga dengan Al-Ghazali pada Al-Farabi dan Ibn Sina.
- 6 Seperti terjadi 'pengkafiran' pada Nashr Abu Zaid di Mesir, menurut penuturan empirik kawan yang kuliah di Universitas al-Azhar.
- 7 Seperti Al-Qur'an menggambarkan Nabi Ibrahim mencari Tuhan (QS. al-An'am: 74-79). Demikian pula dengan ayat-ayat kauniyyah.
- 8 Lihat, M.M. Sharif (edit.), *A History of Muslim Philosophy vol 1*, (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), hlm. 15-135
- 9 Sayyed Hussein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, penterj. Suharsono dan Djamaluddin MZ. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 33
- 10 Nurcholis, hlm. 218; Bandingkan dengan Michael E. Marmura, "Falsafah" dalam *Mircea Eliade, The Encyclopedia of Religion* Vol.5, (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), hlm. 267.
- 11 Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam*, (New York: Harper & Row, 1989), hlm. 309
- 12 Nurcholis., hlm. 219
- 13 Madjid Fakhri, hlm. 4-19.
- 14 Oliver Leaman, *An Introduction to Medieval Islamic Philosophy*, diterjemahkan Amin Abdullah menjadi *Pengantar Filsafat Islam (Abad Pertengahan)*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 5-8
- 15 Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995 cet. IX), hlm. 14.
- 16 *Ibid.*, hlm. 16.

- 17 Madjid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, penterj. Mulyadhi Kertanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm. 197; Lihat, Harun Nasution, hlm. 35; Amin Abdullah "Aspek Epistemologis Filsafat Islam" dalam Irma Fatimah, *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, (Yogyakarta: Lesfi, 1992), hlm. 33.
- 18 Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pilar Islamisasi Ilmu*, penterj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 184
- 19 M. Amin Abdullah, "Aspek Epistemologis", hlm. 41.
- 20 Lihat, Thomas Michel, "Hubungan Antara Filsafat dan Agama dalam Islam dan Kristen", *Orientasi*, Th. XIII 1981, hlm. 18
- 21 Madjid Fakhri, *A History of Muslim Philosophy*, (New York: , 1970), hlm. 270-292.
- 22 M. Amin Abdullah, "Aspek Epistemologis". hlm. 33
- 23 M. Abdel Halem, "Early kalâm", dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *History of*, Vol. 1, hlm. 71
- 24 Harry Austryn Wolfson, *The Philosophy of The Kalam*
- 25 Nurcholis Madjid, hlm. 203-204
- 26 Sayyed H. Nasr, *Intelektual Islam*, hlm. 5
- 27 Parviz Morewedge, "Theology", dalam John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World Vol. 4* (New York: Oxford University Press, 1995); Bandingkan Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam*, (San Fransisco: Harper & Row, 1989), hlm. 216-217. Beberapa kelompok itu antara lain, Khawarij; Qadariyyah, Murji'ah dan Jabariyyah. Bandingkan, foot note no. 3 di muka.
- 28 Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia*, hlm. 309.
- 29 Georges C. Anawati, "Kalam", dalam Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Relegion* Vol. 8 (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), hlm. 232-233. Lihat juga, Louis Gordet dan G. Anawati, *Falsafah al-Fikr ad-Dini: Bain al-Islam wa al-Masihiyah*, (Beirut: Dar al-Ilm al-Malayin, 1979), khusus jilid II.
- 30 Mengutip Nurcholis, hlm 280.
- 31 *Ibid.*, hlm. 201-202.
- 32 Madjid Fakhri, hlm. 72-77. Harun Nasution, hlm. 7
- 33 James Pavlin, "Sunni kalam and theological controversies" dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *History of Islamic Philosophy*, Vol. 1 (New York: Routledge, 1996), hlm. 105
- 34 Lihat, Harun Nasution, hlm. 79-150.
- 35 Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat*, hlm. 12
- 36 *Ibid.*, hlm. 10
- 37 A. Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) cet. XI, hlm. 14
- 38 Budhi Munawar., hlm. 318.
- 39 M. Amin Abdullah, "Relevansi Studi Agama-Agama dalam Millenium Ketiga", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 5/VII/1997, hlm. 61.
- 40 Mengutip dari M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 128.
- 41 *Ibid.*, hlm. 129.
- 42 Harry Austin Wolfson, *The Philosophy of The Kalam*, (Cambridge: Harvard University Press, 1976), dalam buku ini kita akan mengetahui bahwa istilah kalam juga dipakai dalam agama selain Islam, seperti Yahudi. Dari sini juga, diketahui bahwa kalam itu bukan sesuatu yang sakral atau dogmatis.
- 43 Amin Abdullah, *Studi Agama*, hlm. 129-130.